



Penggunaan Metode Problem Based Learning Dalam Pembelajaran PAI

Zaky Ilham Maulana

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau
Email: zakyilhammaulana10@gmail.com

Abstrak

Metode Problem-Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah sebagai cara untuk mendidik siswa. Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan metode PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami manfaat, tantangan, dan hasil dari penggunaan metode PBL dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini melibatkan analisis literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode PBL dalam pembelajaran PAI dapat memiliki manfaat yang signifikan. Ini termasuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep agama, mempromosikan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah mereka. Namun, ada juga tantangan yang terkait dengan penggunaan metode ini, seperti persiapan materi yang lebih intensif, perlu waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan satu topik, dan evaluasi yang lebih rumit. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran pendidik dalam mendukung efektivitas metode PBL dalam pembelajaran PAI. Pendidik perlu mendesain skenario masalah yang relevan dengan konteks agama Islam, memfasilitasi diskusi kelompok, dan memberikan bimbingan kepada siswa. Selain itu, evaluasi yang cermat diperlukan untuk mengukur pemahaman siswa dan pencapaian tujuan pembelajaran. Kesimpulannya, penggunaan metode Problem-Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memberikan manfaat signifikan dalam hal pemahaman konsep agama dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah siswa.

Kata Kunci: Problem-Based Learning, Pembelajaran PAI, Metode, Penerapan.

Abstract

The Problem-Based Learning (PBL) method is a learning approach that emphasizes problem solving as a way to educate students. This research explores the use of PBL method in Islamic Religious Education (PAI) learning. The purpose of this study is to understand the benefits, challenges, and outcomes of using PBL method in Islamic Education learning. The research involved literature analysis. The results of this study indicate that the use of PBL method in Islamic Education learning can have significant benefits. These include improving students' understanding of religious concepts, promoting students' active engagement in learning, and developing their problem-solving skills. However, there are also challenges associated with using this method, such as more intensive preparation of materials, needing longer time to complete one topic, and more complicated evaluation. This research also highlights the importance of the educator's role in supporting the effectiveness of the PBL method in PAI learning. Educators need to design problem scenarios that are relevant to the Islamic context, facilitate group discussions, and provide guidance to students. In addition, careful evaluation is needed to measure students' understanding and achievement of learning objectives. In conclusion, the use of the Problem-Based Learning method in Islamic Religious Education learning can provide significant benefits in terms of understanding religious concepts and developing students' skills.

Keywords: Problem-Based Learning, Learning Islamic Religious Education, Methode, Impelemntasi.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, disiplin dan bertanggung jawab baik personal maupun sosial. Proses pendidikan merupakan aktifitas yang sangat panjang dan penuh dengan perencanaan yang matang dengan tujuan yang jelas. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam melakukan tugasnya dapat menggunakan pandangan teori belajar dan teori pembelajaran untuk dijadikan landasan atau acuan dalam memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tepat sesuai karakteristik peserta didik.

Dalam proses belajar mengajar berlangsung banyaknya siswa yang masih merendahkan suatu mata pelajaran yang mereka anggap suatu mata pelajaran itu mudah padahal pada kenyataannya mereka banyak yang belum mengerti apa yang telah dipelajarinya. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik dapat memberikan penjelasan yang jelas kepada anak didiknya serta memberikan contoh yang dapat dipahami oleh siswa. Dalam menentukan metode pembelajaran, seorang pendidik juga harus menyesuaikan metode pembelajaran dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa, karena apabila metode pembelajaran tersebut tidak sesuai dengan materi yang akan diajarkan akan mengakibatkan keadaan kelas tidak kondusif.

Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Oleh karena itu, pembangunan pendidikan merupakan salah satu prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional yang diarahkan salah satunya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah secara umum. Maupun tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh sekolah. Selain itu, tujuan pendidikan juga memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Dewasa ini, semakin banyak institusi pendidikan yang menyadari perlunya pendekatan dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learner centered*) karena metode *teacher centered* membuat siswa kurang aktif pada saat ini adalah pendekatan yang memberikan bekal kompetensi, pengetahuan dan serangkaian kecakapan yang mereka butuhkan. Dengan membiarkan siswa pasif, maka mereka akan kesulitan dalam mengembangkan kecakapan berpikir, kecakapan interpersonal dan kecakapan sosial. Padahal kecakapan tersebut adalah yang mereka butuhkan saat menjalani kehidupan nyata. Kenyataan pada umumnya, hingga saat ini proses belajar mengajar mata pelajaran terfokus pada guru dan kurang terfokus pada siswa. Hal ini terbukti dengan adanya indikasi sistem pembelajaran yang masih kaku, tidak membawa siswa kepada kehidupan nyata baik dalam pemahaman konsep maupun pengalaman. Aspek lain yang memberikan kontribusi yang cukup signifikan yaitu berawal dari lemahnya guru dalam mengemas media, strategi, metode atau pendekatan serta evaluasi pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar siswa, disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran sekarang ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan metode tersebut sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini, siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami cara belajar, berpikir dan memotivasi diri sendiri (*self motivation*), padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam proses belajar mengajar di kelas. (Primadoniati, A, 2020, pp. 1-3)

Penulis beranggapan perlu adanya metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, siswa harus benar-benar dilatih dan dibiasakan berpikir secara mandiri. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran PAI adalah *Problem Based Learning*.

Model PBL merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah sebagai cara untuk mencari dan mendapatkan informasi. PBL memiliki fokus bagaimana cara peserta didik memecahkan masalah secara kritis, kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi permasalahan tersebut untuk meningkatkan kemampuan penalaran peserta didik. Model PBL dapat membangun pemikiran metakognitif dan konstruktif peserta didik. Dilanjutkan oleh Halimah dalam temuannya bahwa model PBL menjadi rekomendasi

dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi di pembelajaran PAI. Melalui adanya aktivitas pemecahan masalah, keterampilan berpikir peserta didik akan terasah. (Fatimah, S, 2022, p. 4)

Memahami metode pembelajaran sangat penting bagi seorang mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam sebagai calon guru atau bagi guru pendidikan agama Islam saat ini. Sebab keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam memahami metode akan berimbas pada keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri. Maka tujuan dari metode pembelajaran itu sendiri mutlak harus diketahui oleh mahasiswa sebagai calon guru dan juga guru pendidikan agama Islam yang sedang mengajar hari ini. Pemahaman tentang tujuan metode pembelajaran ini akan menjadikan guru menjadi pendidik profesional dalam menjalankan profesinya. (Tambak, 2014, pp. 317–318).

Berdasarkan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji metode pembelajaran Problem-Based Learning. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengertian dari metode Problem-Based Learning, dasar dalam al-qur'an dan hadits mengenai metode Problem-Based Learning, situasi penggunaan metode Problem-Based Learning dalam pembelajaran PAI, kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran Problem-Based Learning dan Langkah-langkah metode Problem-Based Learning.

B. Metodologi

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan penelitian kepustakaan sehingga metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka. Ciri khusus yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian antara lain; penelitian ini dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data bersifat siap pakai, serta data-data sekunder yang digunakan. (Pringgar, R. F, 2020, p. 3)

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Zed (2008) ada empat tahap studi pustaka yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca serta mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merekonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada (Zed, 2008, p. 4). Metode analisis menggunakan analisis konten dan analisis deskriptif. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian metode problem -based learning dalam pembelajaran PAI

Problem based learning (PBL) adalah metode pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan, yang mendorong siswa untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi, berpikir kritis dan analitis, mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai. Metode PBL/ pemecahan masalah adalah suatu cara pembelajaran dengan menghadapkan siswa kepada suatu problem/ masalah untuk dipecahkan atau diselesaikan secara konseptual masalah terbuka dalam pembelajaran.

Beberapa definisi tentang Problem Based Learning (PBL):

1. Menurut Duch, Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud.
2. Menurut Arends, Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh

kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

3. Menurut Glazer, mengemukakan Problem Based Learning merupakan suatu strategi pengajaran dimana siswa secara aktif dihadapkan pada masalah kompleks dalam situasi yang nyata. (Hotimah, H, 2020, pp. 1-2)

Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) ataupun yang sering disebut dengan PBL adalah suatu model pembelajaran yang menyajikan suatu kegiatan pembelajaran yang inovatif kepada peserta didik dan diharapkan dapat meningkatkan keaktifan seorang peserta didik. Pembelajaran ini berfokus kepada peserta didik dalam meningkatkan prestasi dan motivasi belajar peserta didik. Model pembelajaran yang bersifat inovatif inilah yang diharapkan dapat membuat siswa menjadi harus bersikap aktif sehingga siswa dapat melakukan kerjasama yang baik antar sesama temannya untuk menyelesaikan dan mencari solusi dalam permasalahan yang ada di kehidupan nyata. sehingga setiap peserta didik dituntut agar dapat berpikir kritis serta menempatkan peserta didik ke dalam objek pembelajaran yang utuh. Dalam hal ini, masalah yang dijadikan suatu pokok utama dalam proses pembelajaran diharapkan peserta didik dapat menyelesaikannya dengan cara berkelompok sehingga antar siswa dapat berbagi pengalaman baru ketika menyelesaikan tugas kelompoknya dan siswa juga bisa belajar mengenai caranya bekerja sama di dalam kelompok, sehingga dari konsep tersebut, bahwa kemampuan berpikir kritis dijadikan sebagai hal yang terpenting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. PBL juga merupakan salah satu konsep dimana kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mempelajari setiap permasalahan nyata yang terdapat pada kehidupan sehari-hari. (Ramadhan, I, 2021, p. 4)

Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan dalam memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan. Problem Based Learning merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Dari definisi diatas mengandung arti bahwa Problem Based Learning merupakan setiap suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari. Pembelajaran berbasis masalah konsep belajar yang membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan bagi peserta didik dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistis (nyata). Pembelajaran berbasis masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada peserta didik, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan. (Primadoniati, A, 2020, p. 5)

Dari beberapa uraian mengenai pengertian Problem Based Learning dapat disimpulkan bahwa Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (real world) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Problem Based Learning adalah pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim atau kelompok. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dasar dalam al -Qur'an atau Hadits metode problem - based learning dalam pembelajaran PAI

1) Dalil Al-Quran

Problem Based Learning (PBL) dapat dimaknai sebagai metode pendidikan yang mendorong mahasiswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan mahasiswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. PBL menyiapkan mahasiswa untuk berpikir secara kritis

dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran, pembelajaran ini menekankan pada daya pikir tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok.

Dalam al-Quran juga terdapat ayat-ayat yang mengajak manusia untuk berpikir kritis dalam mencermati berbagai fenomena. Di antaranya dalam QS. Ali-'Imran (3): 190-191, Allah SWT Berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۖ سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. (Saleh, M, 2013, p. 7)

Denis Van Roekel berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis adalah suatu hal yang sangat penting bagi seluruh peserta didik. Sebab, jika seorang peserta didik diberi keleluasaan dalam memperluas kemampuan berpikir kritisnya, maka tidak menutup kemungkinan bahwa peserta didik tersebut akan mulai terbiasa dalam membandingkan mana yang benar dan salah, ekspektasi dan kenyataan, nyata dan pendapat, bahkan antara pengetahuan dan keyakinan. Dengan hal tersebut peserta didik akan terbiasa memberikan ide-ide atau gagasan secara alami dengan suatu permasalahan yang ada dan juga masuk akal. Pernyataan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Az-Zumar ayat 18 yang berbunyi :

الَّذِينَ يَسْمَعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْأَنْبِيَاءُ

"(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat."(QS. Az-Zumar 39:18)

Berdasarkan ayat di atas dapat kita ambil sebuah kesimpulan bahwa berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin pesat dapat memicu banyaknya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kualitas yang tinggi sehingga hal tersebut dapat menjadi faktor yang membuat peserta didik untuk bisa berfikir kritis, kreatif, sistematis, dan juga mampu memecahkan berbagai masalah yang tengah dihadapi, serta dapat memiliki akhlak dan kepribadian yang mulia. Kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang sangat penting dan wajib dimiliki oleh masing-masing peserta didik, dan dengan kemampuan itulah mereka dapat terlatih mengambil keputusan yang benar sehingga dapat tercapailah segala tujuan pendidikan. (Ma'ruf, A, 2022, p. 5)

Membuat keputusan berarti membuat pilihan yang bijak atas pertukaran yang dilakukan. Keputusan yang efektif akan dihasilkan apabila kita sepenuhnya mengetahui, dan telah mempertimbangkan resiko-resiko yang meliputi keputusan itu, riset menunjukkan bahwa pengambilan keputusan yang efektif terlebih dahulu menelaah semua faktor yang ada, sebelum dia menjatuhkan pilihannya. Dalam Q.S al-Hasyr ayat 18 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْتَرْحَمَنَّكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Dalam ayat tersebut Allah SWT telah mengingatkan untuk lebih hati-hati dalam menetapkan sebuah keputusan yang akan dilakukan dihari esok, dengan melihat kembali apa yang telah dilakukan dimasa yang lampau. (Ma'ruf, A, 2022, p. 13)

2) Dalil Hadits

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَخْضَرُ بْنُ عَجَلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ، جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُهُ، فَقَالَ: لَكَ فِي بَيْتِكَ شَيْءٌ؟ قَالَ: بَلَى جَلَسْتُ تَلْبَسُ بَعْضَهُ، وَتَبْسُطُ بَعْضَهُ، وَقَدَحَ تَشْرَبُ فِيهِ الْمَاءَ، قَالَ: «أَتَيْتِي هُمَا»، قَالَ: فَاتَّاهُ بِهِمَا، فَأَخَذَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: «مَنْ يَشْتَرِي هَذَيْنِ؟ فَقَالَ رَجُلٌ: أَنَا أَخَذَهُمَا بِدِرْهَمٍ، قَالَ: «مَنْ يَزِيدُ عَلَيَّ دِرْهَمًا؟» مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، قَالَ رَجُلٌ: أَنَا أَخَذَهُمَا بِدِرْهَمَيْنِ، فَأَعْطَاهُمَا إِيَّاهُ وَأَخَذَ الدَّرَاهِمَيْنِ، فَأَعْطَاهُمَا الْأَنْصَارِيَّ، وَقَالَ: «اشْتَرِ بِأَحَدِهِمَا طَعَامًا فَأَنْبِذْهُ إِلَى أَهْلِكَ، وَاشْتَرِ بِالْآخَرِ قُدُومًا، فَأْتِنِي بِهِ»، فَفَعَلَ، فَأَخَذَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَشَدَّ فِيهِ عُودًا بِيَدَيْهِ، وَقَالَ: اذْهَبْ فَاحْتَطِبْ وَلَا أَرَاكَ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا»، فَجَعَلَ يَحْتَطِبُ وَيَبِيعُ، فَجَاءَ وَقَدْ أَصَابَ عَشْرَةَ دِرَاهِمٍ، فَقَالَ: «اشْتَرِ بِبَعْضِهَا طَعَامًا وَيَبِغِضِهَا تَوْبًا»، ثُمَّ قَالَ: «هَذَا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تَجِيءَ وَالْمَسْأَلَةُ نُكْتَةً فِي وَجْهِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَصْلُحُ إِلَّا لِذِي فَقْرٍ مُدْتَعٍ، أَوْ لِذِي غَرْمٍ مُفْطَعٍ، أَوْ دَمٍ مُوجِعٍ

Artinya: "Diceritakan dari Hisyam bin 'Ammar, dari 'Isa bin Yunus, dari al Akhdhar bin 'Ajlan, dari Abu Bakar al Hanafi, dari Anas bin Malik berkata: ada seorang laki-laki dari kaum Ansar mendatangi Nabi Muhammad saw dan memintaminta kepada beliau. Nabi Muhammad lantas bertanya: apakah masih ada sesuatu di rumahmu? Dia menjawab "ya, sepotong kain lapik atau pelana, sebagian kami pakai, sebagian yang lain kami bentangkan untuk alas duduk dan satu helai lainnya kami pakai untuk minum. Nabi kemudian menyuruh untuk membawanya kepada beliau, mengambil keduanya dan menawarkan kepada para sahabat. Lalu salah seorang sahabat bersedia membelinya dengan harga satu dirham. Kemudian Nabi menawarkannya lagi dengan menambahkan harga menjadi dua dirham. Kemudian seorang sahabat setuju dengan harga dua dirham tersebut. Selanjutnya Nabi mengambil uang tersebut dan memberikannya kepada sahabat Ansar dan Nabi menyuruhnya untuk membelikan yang satu dirham makanan dan memberikannya kepada keluarganya dan membelikan kapak dengan satu dirham lagi dan menyuruhnya untuk membawa kepada Nabi. Setelah itu Nabi membelah kayu dengan kapak tersebut kemudian menyuruhnya agar jangan menampakkan diri sampai lima belas hari. Lalu sahabat Ansar tersebut mencari kayu dan menjualnya, setelah itu dia datang membawa lima belas dirham lalu sebagiannya dibelikan pakaian dan sebagian yang lain dibelikan makanan. Lantas Rasulullah saw mengatakan: ini lebih baik buatmu daripada engkau datang memintaminta, karena itu merupakan satu kehinaanmu di hari kiamat. Sesungguhnya memintaminta itu tidak baik kecuali karena tiga sebab, yaitu kefakiran, hutang dan tebusan."

Dalam hadits nabi tersebut dijelaskan bahwa Ketika beliau didatangi oleh seorang sahabat Ansar yang memintaminta kepada beliau, Nabi tidak langsung memberikan uang kepadanya. Sebab jika demikian maka tidak akan ada pengetahuan dan skill yang dikembangkan. Yang dilakukan oleh Nabi adalah membimbingnya, memberi motivasi, mengarahkan hal yang seharusnya dilakukan. Pola pembelajaran yang demikian akan membentuk kemandirian belajar pada peserta didik.

Manfaat inilah yang kemudian didapatkan oleh sahabat Ansar tersebut setelah mendapatkan arahan dari Nabi. Berkat kemandirian belajar yang diterapkan oleh Nabi, sahabat Ansar tersebut mampu menjadi pribadi yang lebih kretatif dan gigih, skill lebih terasah dan terampil dalam berusaha, dia mampu mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dibandingkan dengan hari sebelumnya.

Melalui model pembelajaran yang dipraktekkan oleh Nabi tersebut, ada beragam manfaat yang diperoleh. Pertama bahwa Nabi memperkenalkan realita kepada sahabat Ansar dan merangsang perkembangan wawasannya baik secara teori maupun praktik. Kedua bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh Nabi langsung bersinggungan dengan permasalahan yang real terjadi dan mengajak untuk menemukan penyelesaian masalah. Ketiga, model pembelajaran yang disampaikan oleh Nabi memberi kesempatan kepada sahabat Ansar untuk mengembangkan dan menumbuhkan lebih dalam lagi skill, potensi dan kemampuan yang dimiliki. Keempat, mampu mengundang pemikiran kreatif sahabat Ansar, hal ini terbukti bahwa sahabat tersebut mampu mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dari sebelumnya. (Muawanah, A, 2023, pp. 6-11)

Kedua, hadis riwayat 'Abd Allah b. 'Umar, sebagai berikut.

وَقَرَأْتُ عَلَى أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ أُسَيْدٍ، أَنَّ بَكْرَ بْنَ الْعَلَاءِ الْقَاضِيَّ حَدَّثَهُمْ قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُوسَى السَّامِيُّ ثَنَا الْقَعْنَبِيُّ قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ غَمْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجَرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مِثْلُ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ حَدِيثُونِي مَا هِيَ؟» قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْيَوَادِي وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ قَالَ: فَاسْتَحْيَيْتُ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا هِيَ؟ قَالَ: هِيَ

النَّخْلَةَ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ: فَحَدَّثْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِالَّذِي وَقَعَ فِي نَفْسِي، قَالَ عُمَرُ: لِأَنَّ تَكُونَ فَلْتَهَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَكُونَ لِي كَذَا وَكَذَا.

Artinya: "Aku membacakan hadis kepada Abū Muḥammad 'Abd Allāh b. Muḥammad b. Asad, bahwasannya Bakr b. al-'Alā' al-Qāḍī menceritakan kepada mereka, ia berkata: Aḥmad b. Mūsā al-Shāmī menceritakan kepada kami, al-Qa'nabī menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku membacakan hadis kepada Mālik b. Anas, dari 'Abd Allāh b. Dīnār, dari 'Abd Allāh b. 'Umar RA, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya di antara aneka pepohonan, ada pohon yang daunnya tidak bisa jatuh, dan pohon itu adalah perumpamaan seorang muslim. Beritahukan kepadaku, pohon apa itu?" 'Abd Allāh berkata: Lalu pikiran orang-orang mengarah ke pepohonan Badui, sedangkan pikiranku mengarah bahwa itu pohon kurma. 'Abd Allāh berkata lagi: Namun aku merasa malu [untuk mengungkapkannya]. Orang-orang bertanya: Wahai Rasulullah, pohon apakah itu? Beliau menjawab: "Pohon kurma." 'Abd Allāh b. 'Umar berkata: Kemudian aku menceritakan kepada 'Umar b. al-Khaṭṭāb RA tentang arah pikiranku tadi. 'Umar berkata: Andai engkau mengungkapkannya, itu lebih aku sukai dari pada begini-begitu."

Penjelasan Riwayat 'Abd Allāh bin 'Umar ini, merupakan diskusi antara Nabi SAW dengan para sahabat. Al-Safīrī (w. 956 H/1549 M) mengisahkan salah satu kebiasaan Nabi SAW jika berjumpa para sahabat. Biasanya, beliau mengajukan permasalahan guna menguji dan menjajaki pengetahuan mereka, serta memotivasi mereka dalam menuntut ilmu. Hadis riwayat Ibn 'Umar ini disampaikan Nabi SAW di hadapan 10 sahabat, salah satu dari mereka adalah Ibn 'Umar yang saat itu masih muda.

Al-Bukhārī memasukkan hadis riwayat Ibn 'Umar ini dalam subbab *tarḥ alimām al-mas'ala 'ala aṣḥābihi li-yakhtabira mā 'indahum min al-'ilm* (pengajuan masalah oleh imam kepada para sahabatnya sebagai penajakan pengetahuan yang mereka miliki). Badr al-Dīn al-'Aynī (w. 855 H/1451 M) dan al-Qaṣṭallānī (w. 923 H/1517 M) menekankan bahwa ini termasuk dalam kategori penajakan guru atas kemampuan atau pengetahuan murid. Menurut al-Muhallab, seperti dinyatakan Ibn Baṭṭāl (w. 449 H/1057 M), ini berguna supaya pengetahuan yang diperoleh murid dari guru semakin berkesan dalam memori. Tidak berbeda dengan al-'Aynī, al-Qaṣṭallānī, Ibn Baṭṭāl, dan al-Muhallab, setelah membaca hadis riwayat Ibn 'Umar ini, Musā Shāhīn Lāshīn (w. 2009) juga menegaskan bahwa salah satu pelajaran yang bisa dipetik dari hadis ini adalah pengujian dan penajakan guru terhadap pengetahuan yang belum diketahui murid, dan disertai penjelasannya jika murid memang benar-benar belum mengetahui atau memahami. (Amrulloh, A, 2021, p. 6)

3. Situasi penggunaan metode problem -based learning dalam pembelajaran PAI

Di dalam proses belajar mengajar tidak selayaknya keberadaan guru membuat anak didik terkungkuh dan pasif, guru seolah menjadi seorang ahli yang menjual dan mendistribusikan pengetahuan yang telah di paket, sedangkan anak didik menjadi klien yang mengonsumsinya. Dalam praktek pendidikan Agama Islam di sekolah sendiri, saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian "pengetahuan tentang agama Islam." Hanya sedikit arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa, hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih dominan pada ceramah. Proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa.

Dengan demikian perlu dipikirkan metode atau pembelajaran lain yang lebih memberikan peluang untuk terjadinya internalisasi nilai-nilai Islam. Dalam hal ini diperlukan pembelajaran Agama Islam dengan pendekatan kontekstual, yaitu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Siswa lebih dituntut untuk berfikir kritis dan mampu untuk menghubungkan materi dengan pengalaman mereka di dunia nyata, serta dapat

mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis suatu masalah kehidupan. Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih fungsional.

Salah satu model pembelajaran pendekatan kontekstual adalah Problem based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah). Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (real world) dalam prosesnya. Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki ciri- ciri seperti; Pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, siswa secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan meng-identifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah, dan memaparkan solusi dari masalah. Sementara pendidik lebih banyak memfasilitasi.

Penggunaan model Problem Based Learning dalam pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk menjadikan pembelajaran agama Islam menjadi lebih efektif. Proses pembelajarannya yang mengaitkan materi PAI dengan dunia nyata dan dengan menjadikan masalah sebagai landasan dasar dari proses pembelajaran, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah untuk memahami pengetahuan Islam dan fungsinya bagi kehidupan, serta mudahnya internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri peserta didik. (Niam, Z. W, 2021, pp. 2-4)

Nurhadi mendefinisikan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) adalah Suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Model pembelajaran Problem-Based Learning (Pengajaran Berbasis Masalah) dipandang relevan untuk menghadirkan suasana nyata di dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran di lembaga pendidikan Islam madrasah. sebab secara kontekstual, permasalahan pembelajaran di madrasah khususnya sangat terkait dengan kehidupan nyata, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah pendidikan keagamaan Islam yang terjadi di masyarakat.

Melalui pembelajaran PBL, sejak dini siswa madrasah perlu diberikan pengetahuan mengenai problem-problem yang dihadapi masyarakat dengan dibarengi oleh berbagai macam penyelesaian masalahnya. Dengan demikian dalam pembelajaran di madrasah membutuhkan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa mampu menyelesaikan masalah-masalah yang tumbuh di masyarakat. Pendekatan atau model pembelajaran yang dianggap sesuai dan pas dalam pembelajaran seperti itu adalah Pembelajaran Berbasis Masalah. (Hakim, L, 2015, pp. 4-5)

Problem based learning adalah suatu pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang dilakukan oleh guru demi meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir praktis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, model pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pengajar untuk membantu siswa dalam melakukan kegiatan belajar, dalam hal ini berisi tahapan-tahapan yang akan dilalui oleh guru dan siswa dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan. Sesuatu yang harus dicapai adalah pemahaman siswa dalam belajar.

Untuk situasi ini, pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan permasalahan yang dapat diangkat baik oleh siswa atau pendidik. Kemudian pada saat itu siswa mengembangkan wawasan mereka tentang apa yang mereka ketahui dan apa yang perlu mereka ketahui untuk mengatasi masalah tersebut. Siswa dapat memilih hal-hal yang dianggap menarik untuk ditangani sehingga mereka merasa bersemangat dan berperan aktif dalam pembelajaran, sementara masih mengubah topik menjadi topik dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan baru-baru ini.

Model pembelajaran berbasis masalah memberikan pintu terbuka bagi siswa untuk menyelidiki mengumpulkan dan memeriksa informasi total untuk mengatasi masalah yang akan diselesaikan. Tujuan yang ingin dicapai dari model pembelajaran berbasis masalah adalah kemampuan siswa untuk berpikir secara esensial, sistematis, efisien, dan logis untuk menemukan pemikiran kritis pilihan melalui penyelidikan informasi eksperimental untuk mendorong perilaku logis. (Rudiyanto, R, 2022, pp. 1-2)

4. Kelebihan dan kekurangan metode problem -based learning dalam pembelajaran PAI.

1) Kelebihan metode problem -based learning dalam pembelajaran PAI.

- a. Metode pembelajaran problem based learning merangsang kemampuan berpikir siswa, sedangkan metode pembelajaran problem based learning memiliki kelebihan dapat membangun pengetahuan baru, karena pembelajaran tersebut menghadapkan siswa pada isu-isu atau topik baru atau topik yang belum diketahui siswa serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
- b. Berdasarkan pendapat pakar tersebut, menunjukkan bahwa metode pembelajaran problem based learning sangat relevan untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau tujuan pembelajaran yang di inginkan oleh guru.
- c. Metode pembelajaran problem based learning memiliki kelebihan siswa akan dihadapkan pada permasalahan nyata atau autentik yang ada di masyarakat, sehingga mampu merangsang siswa untuk menyelesaikan permasalahan sosial secara nyata.
- d. Selanjutnya Saleh menyatakan metode problem based learning merupakan metode belajar yang membelajarkan peserta didik untuk memecahkan masalah dan merefleksikan dengan pengalaman mereka, artinya siswa akan dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang nyata seperti permasalahan sosial, sehingga mampu menanamkan kepedulian siswa dan sikap sosial siswa.
- e. Sedangkan Sanjaya menyatakan bahawa metode pembelajaran problem based learning sangat sesuai untuk melatih keterampilan sosial siswa.
- f. Siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dengan mempelajari materi dihadapkan pada masalah yang nyata
- g. Metode problem based learning mampu menumbuhkan interaksi antar siswa dengan belajar aktif, serta pembelajaran ini melatih kemampuan siswa berpikir serta sikap sosial siswa kepada sesama. (Adawiyah, R, 2018, pp. 6-7)

Menurut Saleh PBL memiliki beberapa keunggulan diantaranya pertama, Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi perkuliahan. Kedua, Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan mahasiswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi mahasiswa. Ketiga, Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran mahasiswa. Keempat, Pemecahan masalah dapat membantu mahasiswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. Kelima, Pemecahan masalah dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu pemecahan masalah itu juga dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan evaluasi baik terhadap hasil maupun proses belajarnya. Keenam, Melalui pemecahan masalah bias memperlihatkan kepada mahasiswa bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh mahasiswa, bukan hanya sekedar belajar dari dosen atau dari buku-buku saja. Ketujuh, Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai mahasiswa. Kedelapan, Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru. Kesembilan, Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. Kesepuluh, Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat mahasiswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir. (Purnomo, E, 2022, p. 8)

2) kekurangan metode problem -based learning dalam pembelajaran PAI.

Proses pembelajaran menggunakan Problem Based Learning (PBL) dapat menghasilkan pencapaian siswa dalam penguasaan materi yang sama luas dan sama dalamnya dengan pembelajaran tradisional. Belum lagi keragaman keterampilan dan kebermaknaan yang dapat dicapai oleh siswa merupakan nilai

tambah pemanfaatan Problem Based Learning (PBL). Sedangkan kelemahan metode problem Based Learning diantaranya:

a. Waktu yang diperlukan untuk implementasi

Waktu yang diperlukan oleh guru maupun siswa untuk mengimplementasikan Problem Based Learning (PBL) tidak sama dengan waktu yang diperlukan dalam pembelajaran tradisional, bahkan cenderung lebih banyak atau lama. Waktu yang lebih banyak diperlukan pada saat awal siswa terlibat dalam Problem Based Learning (PBL), sebagai suatu proses pembelajaran yang kebanyakan belum pernah mereka alami.

b. Perubahan peran siswa dalam proses

Selama ini setiap siswa berasumsi bahwa mereka hanya mendengarkan dan bersikap pasif terhadap informasi yang disampaikan oleh guru. Asumsi ini tumbuh berdasarkan pengalaman belajar yang dialami dalam jenjang pendidikan sebelumnya. Dalam PBL, peran siswa dituntut aktif. Dengan perubahan ini, seringkali menjadi kendala bagi siswa pemula dan juga bagi guru yang terlalu berharap pada siswa. Proses transisi dan pembimbingan yang intensif pada tahap awal sangat diperlukan.

c. Perubahan peran guru dalam proses

Dalam metode ini bukan tidak mungkin guru mengalami situasi yang membingungkan dan tidak nyaman ketika harus memulai proses pembelajarannya. Apalagi guru yang sudah nyaman dan terbiasa dengan proses pembelajaran yang menggunakan metode ceramah. Metode ceramah relatif lebih mudah dan cepat bagi kebanyakan guru, karena hanya bermodalkan pengetahuan yang dimiliki ditambah beberapa media pembantu, kemudian disampaikan kepada siswa yang tidak terlalu banyak bertanya dan bersikap pasif. Dalam PBL, peran guru bukan sebagai penyaji informasi dan otoritas formal, tetapi sebagai pembimbing dan fasilitator.

d. Perumusan masalah yang baik

Dalam metode ini perumusan masalah yang baik merupakan faktor yang paling penting, padahal merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan, baik bagi guru maupun bagi siswa. Jika permasalahan tidak bersifat holistik tetapi juga berfokus mikro atau mendalam, maka akan ada banyak hal yang terlewatkan oleh siswa sehingga pengetahuan siswa menjadi parsial atau sempit. (Adriadi, A, 2016, pp. 5-7)

Sedangkan kekurangan PBL lainnya yaitu: a). Sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir para mahasiswa. Hal ini terjadi, karena adanya perbedaan tingkat kemampuan berpikir pada para mahasiswa. b). Sering memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional. Hal ini terjadi antara lain karena dalam memecahkan masalah tersebut sering keluar dari konteksnya atau cara pemecahannya yang kurang efisien; c). Sering mengalami kesulitan dalam perubahan kebiasaan belajar dari yang semula belajar dengan mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan dosen, menjadi belajar dengan cara mencari data, menganalisis, menyusun hipotesis, dan memecahkannya sendiri. (Saleh, M, 2013, p. 21)

5. Langkah-langkah metode problem-based learning dalam pembelajaran PAI.

Hamruni mengutarakan pendapatnya mengenai langkah pelaksanaan metode PBL:

1. Menyadari Adanya Masalah

Masalah Membangun kesadaran peserta didik akan adanya masalah yang harus dipecahkan. Disadarkan bahwa ada kesenjangan antara realitas dengan idealitas yang didambakan, di mana hal tersebut patut untuk dipermasalahkan kemudian mencari solusinya.

2. Merumuskan Masalah

Selepas materi disampaikan secara problematik, pendidik membantu peserta didik untuk merumuskan masalah sehingga terbentuk pertanyaan-

pertanyaan yang lebih spesifik. Dengan demikian peserta didik mudah untuk memprioritaskan masalah yang akan dipecahkan.

3. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis sama dengan dugaan yang logis, rasional yang bersifat sementara dan belum teruji kebenarannya. Langkah ketiga mengharuskan peserta didik membuat hipotesis mereka setelah mampu merumuskan masalah yang akan diselesaikan.

4. Mengumpulkan Data

Adanya data merupakan bukti proses berfikir empiris, data yang tersedia akan mempengaruhi hipotesis yang ada. Tahap ini peserta didik diharapkan mampu mengumpulkan data untuk kemudian didiskusikan serta disajikan secara skematis.

5. Menguji Hipotesis

Dengan data yang didapatkan peserta didik diharapkan mampu menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Akhirnya peserta didik dapat memilih satu hipotesis dan menolak yang lainnya.

6. Menentukan Pilihan Penyelesaian

Tahap di mana peserta didik memilih satu solusi untuk hipotesis yang telah teruji kebenarannya. Pada tahap terakhir ini diharapkan peserta didik memiliki kecakapan dalam memilih alternatif solusi. (Noviani, M. N, 2021, pp. 6-7)

D. Kesimpulan

Problem based learning (PBL) adalah metode pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan, yang mendorong siswa untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi, berpikir kritis dan analitis, mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai. Selaras dengan itu dalam Al-Quran Allah memerintahkan kita untuk berfikir kritis dalam surah Al-Baqarah ayat 190. Situasi penggunaannya adalah masalah kehidupan nyata (real word), dalam metode problem based learning ini juga sama seperti metode-metode pembelajaran pada umumnya yang mempunyai kelebihan dan kekurangan dan mempunyai langkah-langkah yang sistematis.

Penggunaan model Problem Based Learning dalam pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk menjadikan pembelajaran agama Islam menjadi lebih efektif. Proses pembelajarannya yang mengaitkan materi PAI dengan dunia nyata dan dengan menjadikan masalah sebagai landasan dasar dari proses pembelajaran, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah untuk memahami pengetahuan Islam dan fungsinya bagi kehidupan, serta mudahnya internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri peserta didik.

E. Referensi

- Adawiyah, R. (2018). Implementasi Metode Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Al-Quran dan Hadist Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Penanaman Sikap Peduli Sosial Pada siswa MTs Negeri 1 Sidoarjo. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 61-67, 7.
- Adriadi, A. (2016). Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Motivasi Siswa terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Negeri I Ciruas-Serang. *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(02), 145-168, 24.
- Amrulloh, A. (2021). Analisis Hadis Pengajaran Berbasis Masalah dengan Pendekatan Tarbawi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1-17, 17.
- Fatimah, S. (2022). Analisis Perbedaan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik menggunakan Problem Based Learning dan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 126-136, 11.
- Hakim, L. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada Lembaga Pendidikan Islam Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 13(1), 37-56, 20.

- Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal edukasi*, 7(2), 5-11, 7.
- Ma'ruf, A. (2022). Memahami Metode Problem Solving Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 28. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 5(1), 81-95, 15.
- Muawanah, A. (2023). METODE LEARNING BY DOING DALAM HADIS NABI. *journal TA'LIMUNA*, 12(1), 39-51, 13.
- Mulyono, M. (2018). Keefektifan Metode Problem Based Learning dalam Pembelajaran Fiqih di Perguruan Tinggi. *Cendekia*, 2(2), 268479, 16.
- Niam, Z. W. (2021). Implikasi Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Al-Quran Hadis Terhadap Internalisasi Nilai Agama Islam Di MA Nurul Ummah Yogyakarta. *Al Ghazali*, 4(2), 126-143, 18.
- Noviani, M. N. (2021). Penerapan Kombinasi Metode Problem Based Learning Dan Metode Information Search Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah (MA). *In Proceeding AEC (Arabic Education Conference) (Vol. 1, No. 1, pp. 227-239)*, 13.
- Primadoniati, A. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 77-97, 21.
- Pringgar, R. F. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317-329, 13.
- Purnomo, E. (2022). Tranformasi Strategi Pembelajaran PAI di PTKIN Berbasis Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Fondatia*, 6(4), 862-881, 20.
- Ramadhan, I. (2021). Penggunaan Metode Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas XI IPS 1. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 358-369, 12.
- Rudiyanto, R. (2022). Pembelajaran PAI Berbasis Problem Based Learning di SMAN 1 Pamekasan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 891-898, 7.
- Saleh, M. (2013). Strategi pembelajaran fiqh dengan problem-based learning. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 14(1), 31.
- Tambak, S. (2014). *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Graha Ilmu.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.